

STUDI EKSPLORASI PENGEMBANGAN MEDIA GRAFIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK TUNARUNGU KELAS RENDAH DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA

Mohammad Efendi, Yerri Supriyanto, Suprijanta

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Email : efendi.tep@gmail.com

Abstract : This study aims to produce graphic media tested and can be used to improve the language skills of deaf children in the SDLB lower classes. Therefore, this study was conducted in two phases. Firstly, exploring and developing prototype of graphic media. Secondly, being experimental prototype of previously developed graphic media. Respondents of this study were SDLB low-grade teacher Malang, Blitar, Tulung Agung, Trenggalek , Pacitan, Madiun, Nganjuk, Surabaya, Probolinggo, Lumajang, Jember, Lamongan , Bojonegoro and Tuban. Based on the research results of the first step, a formed-textbook graphic media used to improve the language skills of deaf children so far is not in suitable with the characteristics of SDLB low-grade deaf children. As the result, it is suggested to developing a graphic material in the term of textbook that can be used as a medium to improve the language skills of deaf children of low grade and still refer to the applicable curriculum .

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media grafis yang teruji dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu kelas rendah di SDLB. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama melalui eksplorasi dan pengembangan prototype media grafis, sedangkan tahap kedua mengeksperimentalkan prototype media grafis yang dikembangkan sebelumnya. Responden penelitian ini adalah guru yang mengajar kelas rendah SDLB di wilayah Malang, Blitar, Tulung Agung, Trenggalek, Pacitan, Madiun, Nganjuk, Surabaya, Probolinggo, Lumajang, Jember, Lamongan, Bojonegoro dan Tuban. Berdasarkan hasil penelitian tahap pertama, media grafis dalam format buku ajar rujukan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu selama ini menurut mereka tidak sesuai dengan karakteristik anak tunarungu kelas rendah di SDLB. Atas dasar itulah disarankan perlu dikembangkan bahan pembelajaran grafis dalam format buku ajar yang dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu kelas rendah, serta tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku.

Kata kunci: media grafis, bahasa tunarungu, SDLB

Gangguan pendengaran atau tunarungu yang dialami seseorang akan menimbulkan masalah, khusus pada aspek kebahasaan dan komunikasi. Hal ini semata karena semua informasi auditif yang ada di sekitarnya tidak dapat dipersepsi dengan baik, akibat keterbatasan kemampuannya untuk berkomunikasi dan keterbatasan perbendaharaan bahasa yang dimiliki, secara empirik mereka tampak bodoh, acuh tak acuh, tidak komunikatif, dan kesulitan beradaptasi. Berangkat dari kenyataan tersebut, idealnya sejak dini anak masuk sekolah seluruh waktunya diarahkan dan digunakan untuk mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi, dengan

harapan kelak mereka mampu membuka isolasi keterbatasan tersebut.

Hambatan perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu, jelas merupakan masalah yang besar bagi dirinya maupun orang lain. Bahasa dan bicara bagi manusia mempunyai peranan yang sangat vital. Memang sulit untuk membuktikan kemampuan berpikir seseorang tanpa aktualisasi, baik lewat ekspresi lisan (bicara) maupun penulisan bahasa (tulisan). Cruickshank (1980) beranggapan, bahwa perkembangan intelektual seseorang sangat ditentukan oleh pengalamannya, terutama dalam pengalaman bahasa. Hal ini dikarenakan baha-

sa dapat dipergunakan untuk menerima konsep-konsep ilmu pengetahuan. Contohnya, seorang anak yang tiba-tiba melihat sesuatu benda yang baru pertama dijumpai, tentu timbul hasrat untuk mengetahui segala sesuatu yang melekat pada benda tersebut, mulai dari nama, jenis, suara dan seterusnya.

Pada anak normal memahami contoh peristiwa di atas bukan sesuatu yang sulit, karena lewat penglihatan dan pendengaran serta bantuan indera lainnya, dia dapat mengenal secara komprehensif karakteristik benda tersebut, untuk selanjutnya disimpan dalam ingatannya. Bagi anak yang sudah mengenal simbol atau lambang bunyi bahasa, manakala melihat dan mendengar suaranya langsung mengasosiasikan dengan sebuah rangkaian huruf, untuk menjadi sebuah kata atau kalimat yang bermakna. Pengalaman tersebut ternyata sulit dilakukan oleh anak tunarungu, sehingga segala sesuatu yang sempat terekam lewat persepsi visualnya tak ubahnya bagai pertunjukan film bisu. Akibat keterbatasan anak tunarungu untuk menangkap peristiwa bahasa melalui indera pendengarannya, rata-rata problema anak tunarungu dari segi kebahasaannya nampak; (1) miskin dalam kosa kata, (2) sulit mengartikan atau memahami ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, (3) sulit mengartikan atau memahami kata-kata abstrak, (4) kurang menguasai irama dan gaya bahasa (Sastrawinata, 1979). Demikian pula dalam memproduksi suara (kualitas bicara), ciri khas yang nampak menonjol pada anak tunarungu diantaranya; (1) kesulitan dalam menyesuaikan suara, (2) kualitas suara yang monoton, (3) artikulasi yang jelek (Cruickshank, 1980). Oleh sebab itu, esensi pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu yaitu agar mereka memiliki ketrampilan bahasa yang baik, dengan cakupan aspeknya antara lain: (1) ketrampilan menyimak, (2) ketrampilan berbicara, (3) ketrampilan membaca, (4) ketrampilan menulis (Tarigan, 1983). Memang sulit dibuktikan tentang kemampuan berpikir seseorang tanpa aktualisasi lewat ekspresi lisan (bicara) maupun penulisan bahasa (tulisan). Sebagaimana pada anak tunarungu, perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan perkembangan bahasa pada anak tunarungu, praktis akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu (Somantri, 2009)

Menyadari berbagai keterbatasan yang kelak dihadapi oleh anak tunarungu, khususnya tunarungu yang diderita sejak lahir, maka penatalaksanaan dalam pendidikan dan habilitasinya perlu dipersiapkan sejak dini, dengan harapan agar keterhambatan dalam keterampilan berbahasa dan berkomunikasi karena keterbatasan perbendaharaan kosa kata sedapat mungkin diminimalisasikan. Pada gilirannya anak tunarungu mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (Depdikbud, 1994).

Apapun upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan anak tunarungu, hakekat pengembangan kemampuan anak tunarungu terbesar tetap bersandar pada fungsi aspek visualnya (yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti fungsi auditif dalam berkomunikasi interpersonal). Untuk itu segala solusi alternatif yang diperuntukkan bagi pengembangan kemampuan anak tunarungu haruslah relevan dengan karakteristik sisa potensi yang berpeluang untuk dioptimalisasikan kemampuannya. Hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa penggunaan gambar atau kartu etiket sangat membantu meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata anak tunarungu di kelas rendah (Efendi, 1996). Demikian pula hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebelumnya, bahwa penyertaan gambar-gambar yang relevan dengan topik pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu kelas rendah (kelas III), meskipun peningkatannya belum maksimal (Efendi, 2006).

Berangkat dari berbagai pemikiran di atas, sesuai dengan karakteristik anak tunarungu penggunaan media grafis bergambar dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu diasumsikan dapat meningkatkan kosa kata dan kemampuan bahasa anak tunarungu. Sejauh ini produk media grafis dalam format buku ajar bergambar yang diperuntukkan bagi anak tunarungu belum pernah diproduksi, baik untuk kepentingan terbatas maupun produksi secara masal dalam rangka membantu proses pembelajaran tunarungu.

Atas dasar itulah penelitian pengembangan ini mencoba membuat media grafis bergambar

yang relevan dengan kebutuhan anak tunarungu. Untuk tahap pertama ini, penelitian difokuskan pada eksplorasi karakteristik media grafis dan pengembangan bahan pembelajaran grafis yang relevan dengan kebutuhan di lapangan.

METODE

Lazimnya dalam penelitian pengembangan, secara prosedural tahapan yang harus dilalui dalam penelitian pengembangan ada 10 langkah yang dimulai dengan meneliti dan mengumpulkan informasi, serta diakhiri seminasi dan distribusi produk (Borg & Gall, 1983). Tahapan tersebut selanjutnya dimodifikasi menjadi eksplorasi, pengembangan perangkat prototipe media grafis, eksperimentasi dan pembakuan model media.

Populasi pada tahap eksplorasi ini adalah SDLB/SLB tunarungu yang terdaftar di Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Jawa Timur yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur. Untuk kepentingan penelitian pada tahap eksplorasi ini diambil sampel secara acak sebanyak 25 lembaga pendidikan sesuai dengan ciri populasi. Berdasarkan data yang dihimpun pada tahap awal, dari 25 yang ditargetkan ternyata hanya 21 buah SDLB/SLB yang layak untuk ditindaklanjuti penggalian informasinya. Ada beberapa alasan yang SDLB/SLB yang tidak dilanjutkan analisisnya: (1) keterbatasan guru dan beban pekerjaan guru yang padat sehingga tidak bersedia menjadi responden, (2) responden yang bersedia pada saat penggalian informasi tidak berada di tempat karena satu dan lain hal. Responden yang diharapkan pada penelitian tahap eksplorasi ini adalah guru atau *speech therapist* yang sedang dan pernah mengajar di kelas rendah (kelas III).

Distribusi sampel penelitian: SDLB Karangrejo Madiun, SLB Bethel Madiun, SLB Dharma Wanita Madiun, SDLB Shanti Kosala Nganjuk, SLB YKK Pacitan, SLB Sinar Harapan Probolinggo, SLB Pembina Lawang Malang, SDLB Kedungkandang Malang, SDLB Nerugrasa Lumajang, SDLB Tompokersan Lumajang, SDLB Patrang Jember, SLB TPA Jember, SLB Karya Mulya Surabaya, SLB Putera Harapan Blitar, SDLB Tulungagung, SLB Wiyata Dharma Tulungagung, SLB Bhayangkara Trenggalek, SLB Marsudi Utomo Blitar, SLB Dharama Wanita Bojonegoro, SDLB Tuban, SLB Muhammadiyah Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data terhadap sejumlah responden yang berada di wilayah populasinya diperoleh gambaran bahwa sebagian besar guru kelas III SDLB/SLB tunarungu (90,60%) mengaku selalu mempersiapkan rancangan program pembelajaran semester/tahunan, sebagian besar guru kelas III SDLB/SLB tunarungu (80,95%) mengaku selalu mempersiapkan rancangan program pembelajaran sebelum mengajar, namun dalam penggunaan media dalam setiap pembelajaran hanya (52,38%) mengaku selalu menggunakan, sisanya tidak. Jenis media pembelajaran yang digunakan guru kelas III SDLB/SLB tunarungu dalam pembelajaran, sebagian besar (95,24%) mengaku menggunakan media gambar, (85,71%) mengaku menggunakan media benda tiruan, (76,19%) mengaku menggunakan media papan tulis, (66,67%) mengaku menggunakan media sebenarnya, dan sebagian kecil lainnya (38,09%) yang menggunakan media foto dalam pembelajaran. Kecukupan media untuk pembelajaran sebagian (52,38%) guru mengaku cukup memadai.

Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagian besar guru kelas III SDLB/SLB tunarungu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (71,43%) mengaku selalu menggunakan strategi pembelajaran klasikal dan individual, namun (85,71%) mengaku dominan menggunakan pendekatan pembelajaran individual, Penggunaan metode pembelajaran metode pembelajaran yang dipergunakan sebagian besar guru kelas III SDLB/SLB tunarungu (90,48%) mengaku menggunakan metode tanya jawab, (85,71%) mengaku menggunakan metode pemberian tugas, (80,95%) mengaku menggunakan metode demonstrasi, (76,19%) mengaku menggunakan metode ceramah, serta (90,48%) mengaku selalu menggunakan komunikasi total dalam komunikasi pembelajarannya. Hasilnya cukup baik dalam menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif.

Frekuensi penggunaan buku ajar/rujukan dalam pembelajaran (76,19%) guru mengaku selalu menggunakan buku ajar atau buku rujukan, namun dalam pemanfaatan rujukan (80,95%) mereka mengaku selalu menggunakan buku ajar anak normal dengan memodifikasi sendiri. Pe-

nilai responden terhadap kualitas buku ajar yang dijadikan rujukan sebagai berikut: (79%) gambar yang ditampilkan cukup menarik namun kurang fungsional dikaitkan tema, (77%) ada kesesuaian tujuan dengan cakupan materi, (60%) ada relevansi tujuan dengan tema/topik, (59%) kesesuaian huruf dengan usia perkembangan anak, (50%) pilihan kata sesuai dengan anak, (48%) pilihan kalimat sesuai dengan anak, (47%) kecukupan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan buku rujukan.

Harapan guru bila kelak ada ada buku khusus anak tunarungu, sebaiknya background sampul kompilasi gambar situasi sekolah/pembelajaran, komposisi tulisan dan gambar seimbang proporsinya, sketsa gambar dengan warna atau foto, gambar seri tentang proses, gambar situasi yang sebenarnya serta menggunakan kompilasi gambar yang sesuai dengan tema. Lembar latihan terlampir tidak perlu dipisahkan dengan buku ajar dan sebaiknya perlu penyertaan SIBI untuk pengingat materi yang diajarkan.

Spesifikasi teknis buku ajar untuk kelas III SDLB/SLB tunarungu, menurut (33,33%) guru menggunakan Arial 14 pt, dengan gambaran bahwa jumlah kata tiap kalimat yang sesuai dengan dengan siswa kelas III SDLB/SLB tunarungu menurut (66,67%) guru 3-4 kata tiap kalimat dan (23,81%) guru bebas tergantung kebutuhan. Karakteristik bacaan buku ajar pada tiap unit sajian tiap bacaan yang sesuai dengan dengan siswa kelas III SDLB/SLB tunarungu, menurut (57,14%) guru antara 7-10 baris.

Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh gambaran bahwa tema materi pembelajaran yang disajikan meliputi: (95,24%) guru menyajikan tema lingkungan, (71,43%), guru menyajikan tema kesehatan, (66,67%) guru menyajikan tema tempat umum, (66,67%) guru menyajikan tema pertanian, (61,90%) guru menyajikan tema permainan, (57,14%) guru menyajikan tema hiburan, (57,14%) guru menyajikan tema makanan, (52,38%) guru menyajikan tema kegemaran, (52,38%) guru menyajikan tema hiburan, (52,38%) guru menyajikan tema kegiatan sehari-hari, (42,86%) guru menyajikan tema peristiwa, (19,05%) guru menyajikan tema pemerintahan, (14,28%) guru menyajikan tema sosial, (14,28%) guru menyajikan tema keluarga, (9,52%) guru menyajikan tema diri sendiri, (9,52%) guru menyajikan tema kebersihan, (9,52%) guru menyajikan tema pengala-

man, (4,76%) guru menyajikan tema kerajinan tangan. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut disajikan kepada siswa tiap minggunya rata-rata 8 - 10 jam pelajaran, dengan alokasi waktu pembelajaran 2-3 jam pelajaran tiap pertemuan.

Pembahasan

Hasil eksplorasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah SDLB/SLB tunarungu, khususnya kelas III diketahui bahwa sebagian besar guru di sekolah-sekolah penelitian sebenarnya telah mempersiapkan dengan baik sebelum melaksanakan pembelajaran. Indikatornya guru selalu membuat rencana pengajaran semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harian. Komponen RPP yang dibuat guru sebagian besar sudah mengacu kepada model RPP yang disarankan dalam KTSP.

Guru belum cukup menyadari keberadaan media sebagai alat untuk menarik perhatian siswa agar berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan. Indikasinya, dari jumlah guru yang menjadi responden, hanya sebagian saja yang selalu menggunakan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia, meskipun secara kualitas dan kuantitas menurut responden ketersediaan media di sebagian sekolah penelitian seperti gambar, benda tiruan, benda sebenarnya, foto cukup memadai. Keberadaan media dalam kegiatan pembelajaran, dilihat dari fungsinya, setidaknya ada 6 fungsi, antara lain: (1) membangkitkan motivasi belajar, (2) mengulang apa yang telah dipelajari, (3) menyediakan stimulus belajar, (4) Mengaktifkan respons siswa, (5) menimbulkan umpan balik dengan segera, (6) menggalakkan latihan yang serasi (Setyasari & Sihkabuden, 2005).

Sebagaimana teori perkembangan kognitif yang diperkenalkan oleh Piaget bahwa anak usia sekolah dasar dalam memahami makna verbal peristiwa atau obyek secara komprehensif, baik secara tertulis maupun tidak tertulis sangat sulit, jika tanpa diasosiasikan dengan wujudnya (yang dapat ditangkap melalui panca indra), sebab taraf perkembangan kognitif mereka berada pada fase operasional kongkrit. Pada fase ini apa yang dapat dipikirkan oleh anak adalah hal yang berkaitan dengan sesuatu yang kongkrit, realitas secara fisik, atau benda yang benar-benar nyata (Gunarsa, 2011).

Untuk mengimplementasikan pelajaran bahasa Indonesia kepada anak tunarungu di kelas rendah SDLB/SLB, dari informasi sebagian besar guru mengatakan menggunakan pendekatan klasikal dan individual, serta tetap menitik beratkan pada pendekatan individual. Atas dasar itulah keberadaan metode tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, ceramah, adalah metode yang akrab digunakan guru kelas rendah untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Referensi buku ajar sebagai suplemen pembelajaran, sebagian besar guru mengakui selalu menggunakan. Namun demikian, buku ajar yang digunakan sebagai rujukan bukan buku yang dirancang khusus untuk tuna rungu, melainkan buku yang digunakan sebagai rujukan untuk sekolah normal setingkat yang dimodifikasi. Penggunaan buku yang tidak diperuntukkan anak tunarungu menjadi persoalan sendiri, oleh karena itu untuk memperjelas materi yang disajikan tak jarang guru menggunakan medium multikomunikasi seperti: bicara, isyarat, abjad jari, gerak tubuh, tulisan, gambar dan yang lainnya (komunikasi total). Berdasarkan pengakuan sebageian besar guru penggunaan multikomunikasi dalam pembelajaran tersebut memberikan hasil yang cukup baik.

Karakteristik buku ajar yang kelak dirancang sebagai suplemen bahan pembelajaran anak tunarungu di SDLB/SLB, menurut penilaian sebagian besar guru perlu memperhatikan pemilihan kata, pilihan kalimat, kecukupan waktu, kesesuaian huruf dengan usia. Demikian pula gambar penjelas dan kemenarikan gambar yang ditampilkan. Atas dasar itulah, harapan guru terhadap buku ajar yang dirancang khusus anak tuna rungu, dari sisi desain sampul hendaknya menggambarkan situasi sekolah atau kompilasi bahan pembelajaran, komposisi tulisan dan gambar sebaiknya seimbang, sketsa gambar yang ditampilkan sebaiknya berwarna, atau setidaknya mendekati warna aslinya, serta penggunaan foto. Gambar dan foto sebagai penjelas untuk anak tunarungu sebaiknya dibuat dalam bentuk seri tentang proses, situasi yang sebenarnya, atau kompilasi sesuai tema. Melengkapi uraian materi yang diajikan, sebagai pengingat ada baiknya jika disertakan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) sebagai komponen komunikasi total. Huruf yang digunakan untuk buku ajar yang

khusus dirancang untuk anak tunarungu, disarankan menggunakan huruf Arial dengan ukuran 14 point. Tiap kalimat yang ditampilkan sebagian guru menyarankan antara 3 sampai 4 kata, namun sebagian lainnya menyatakan bebas dan tergantung kebutuhan, serta tiap unit bacaan berkisar antara 7 sampai 10 baris.

Tema pembelajaran Bahasa Indonesia yang diprogramkan guru sekolah penelitian berdasarkan urutannya sebagai berikut: lingkungan, tempat umum, pertanian, kesehatan, permainan, makanan, hiburan, kegemaran, kegiatan sehari-hari, peristiwa, pemerintahan, sosial, keluarga, diri sendiri kebersihan, pengalaman. Alokasi penyajian menurut rata-rata sebagian guru sekitar 10 jam/ minggu.

Berangkat dari analisis hasil eksplorasi di atas, maka berikut ini disusun media grafis dalam format buku ajar yang mencoba mengkomodasi harapan semua guru SDLB/SLB tuna-rungu kelas rendah, yang kelak dapat digunakan sebagai medium untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SDLB/SLB tunarungu kelas rendah, khususnya kelas III.

Sebagaimana diketahui media secara definitif adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, misalnya buku, gambar, film, kaset, modul dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Kelebihan penggunaan media dalam pembelajaran dapat menarik indera dan minat. Kemp & Dayton (1985) berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bahan integral dalam komunikasi dan pembelajaran, antara lain: (1) penyampaian pesan menjadi lebih baku. (2) pembelajaran menjadi lebih menarik, karena kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik, *image* yang berubah-ubah dan penggunaan efek khusus yang menimbulkan motivasi dan minat, (3) pembelajaran menjadi lebih interaktif, (4) Waktu pembelajaran menjadi lebih efektif, (5) kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan. (6) pengajaran dapat diberikan kapan saja dan dimana saja, (7) sifat positif siswa terhadap proses belajar dapat ditingkatkan. (8) peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif (Moedjiono, 1991).

Dilihat dari kemanfaatannya, penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran da-

pat berperan sebagai: (1) fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran, (2) fungsi afektif yaitu dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (menyimak) teks yang bergambar atau lambang visual yang dapat menggugah emosi siswa. (3) fungsi kognitif yaitu lambang visual atau gambar yang dipresentasikan dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung di dalamnya, (4) fungsi kompensatoris yaitu dapat memberikan konteks untuk memahami teks yang membantu siswa yang lemah dalam membaca dan mengorganisasikan informasi serta mengingatkannya kembali, foto maupun secara verbal. Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak dengan lingkungannya, memungkinkan anak belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Memperhatikan kebutuhan khusus yang relevan dengan karakteristik anak tunarungu, yang cenderung menominasikan indera penglihatan sebagai transmisi mempersepsi pesan dari lingkungannya, maka penggunaan multimedia yang berbasis visual-grafis tentu akan memberikan keuntungan yang sangat signifikan. Secara empirik penggunaan media sejenis (grafis) yang diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar cukup efektif (Rika, 2006). Demikian pula dalam penelitian tindakan kelas tentang penggunaan bahan ajar bergambar, ternyata penyertaan gambar-gambar yang relevan dengan topik pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu kelas rendah (kelas III) (Efendi, 2006).

Ada beberapa keuntungan penggunaan media grafis bergambar dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu, yaitu: (1) dapat mempertinggi perhatian anak terhadap materi yang menjadi pokok bahasan, (2) dapat menjadi arena latihan membaca yang diasosiasikan lewat gambar, (3) dapat meningkatkan minat atau kesenangan membaca. Untuk menghindari eksek yang tidak diinginkan dalam penggunaan media dalam pembelajaran bahasa ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: (1) tampilan

visual yang dikemas dalam media harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, (2) guru hendaknya harus berhati-hati dalam memberikan penafsiran, (3) guru dapat menggunakan referensi sumber belajar lainnya yang terkait dengan materi pembelajaran, sehingga dapat memperkaya khasanah pengalaman anak.

Hasil penilaian ahli materi terhadap substansi materi yang ditampilkan dalam rancangan buram prototipe bahan pembelajaran bahasa anak tunarungu kelas rendah, dimulai dari dasar pemikiran, tujuan penulisan panduan pembelajaran, petunjuk pemanfaatan panduan pembelajaran, yang ditulis dalam buku panduan pembelajaran bahasa ini, menurut para penilai (validator) sebagian besar menilai cukup sesuai. Berkaitan dengan dengan penilaian tersebut beberapa saran yang diberikan oleh validator antara lain: (1) masalah format gambar beberapa diantaranya yang detailnya kurang jelas perlu diubah, (2) komposisi ilustrasi perlu seimbang antara foto dan sketsa gambar, (3) perlu dijelaskan sasaran yang akan memanfaatkan buku panduan ini.

Cakupan, urutan, dan kontinuitas materi yang disajikan dalam rancangan buku panduan menurut penilaian sebagian besar validator sudah memadai. Beberapa saran yang berkaitan dengan cakupan, urutan, dan kontinuitas materi yang disajikan, antara lain: (1) cakupan materi tidak terlalu luas dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak tunarungu, untuk itu sebaiknya dipilih yang mudah dan sederhana terlebih dahulu. (2) urutan penyajian sebaiknya dimulai dari hal-hal yang sudah dikenal atau diketahui anak sebelumnya (Efendi, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan: (1) Kinerja guru SDLB/SLB kelas rendah dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia, secara umum telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, meskipun dalam beberapa hal masih terdapat kekurangan atau kelemahan seperti: intensitas pemanfaatan media dalam pembelajaran kurang optimal, (2) Suplemen buku ajar bahasa Indonesia

yang digunakan sebagai medium pembelajaran menurut penilaian sebagian besar guru/responden belum memenuhi harapan, sebab dalam beberapa aspek kurang memenuhi kebutuhan anak tuna rungu, diantaranya: pilihan kata, kalimat, kesesuaian dengan usia/karakteristik anak tuna rungu serta waktu yang diprogramkan untuk menelaah secara tuntas materi buku ajar. Atas dasar itulah harapan guru sebaiknya dibuat buku ajar Bahasa Indonesia khusus bagi anak tuna rungu dengan memperhatikan kebutuhan karakteristik anak tuna rungu.

DAFTAR RUJUKAN

- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction* (4 th ed.). New York: Longman.
- Cruickshank, W.M. 1980. *Psychology of Exceptional Children and Youth*, Englewood: Prentice Hall.
- Depdikbud 1994. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa: Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta : Depdikbu.
- Efendi, M. 2006. *Penggunaan media ceritera bergambar berbasis komunikasi total untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu kelas rendah di SDLB YPTB Malang*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang
- Efendi, M. 1996. *Pendekatan Komunikasi Total Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu*. Tesis Pascasarjana IKIP Bandung (ttb).
- Kemp, J. E. & Dayton 1985. *Planning and Producing Audio-Visual Material*. New York: Thomas Y. Crowell.
- Moedjiono 1991. *Pengantar Media Pendidikan*. Malang: Jurusan KTP FIP IKIP Malang
- Rika 2006. *Pengembangan Hidden card Untuk Meningkatkan Kemampuan Vocabulary Bahasa Inggris Siswa Kelas V di SDN Arjowinangun Malang*. Skripsi Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang
- Sastrawinata, Emon 1979. *Pendidikan Anak Tunarungu*, Jakarta: Dikdasmen Depdikbud.
- Somantri, T. S. 2006. *Psikologi anak luar biasa*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Setyasari, P & Sihkabuden 2005. *Media pembelajaran*. Malang: Laboratorium TEP FIP UM
- Tarigan, H.G. 1983. *Menyimak: Suatu Ke-trampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas disaran: (1) untuk meningkatkan kredibilitas media grafis, format buku ajar tersebut perlu uji validitas pada pengguna yang lebih besar sebelum dieksperimentasikan dalam skala yang lebih luas, (2) untuk memperoleh persepsi yang sama ada baiknya sebelum dieksperimentasikan prototipe buku ajar tersebut, ada baiknya dilakukan sosialisasi dulu tentang bagaimana cara pemanfaatan prototipe tersebut melalui kursus singkat.